

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita kusta dengan usia responden terbanyak adalah usia 67 – 71 tahun dengan prosentase 27% dengan menggunakan lembar kusioner sesuai data yang nyata. Pada usia tertentu, individu mempunyai tugas perkembangan yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan situasi di sekelilingnya. Struktur psikologi individu yang kompleks dan sumber koping yang berubah sesuai dengan tingkat usianya menghasilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi yang menekan sehingga dapat di pastikan kalau koping dari individu akan berbeda untuk setiap tingkat usia (smet, 1998).

Dari hasil penelitian dan pemaparan teori di atas umur memiliki hubungan dengan terjadinya perubahan harga diri, karna menurut smet struktur psikologi individu serta sumber koping akan berubah sesuai dengan tingkat usia, yang pada akhirnya akan menimbulkan reaksi yang berbeda. Sehingga pada usia tertentu mempunyai tugas perkembangan yang berbeda yang mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan situasi di sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita kusta dengan jenis kelamin responden terbanyak adalah jenis kelamin laki – laki dengan prosentase 57% dengan menggunakan lembar kusioner. Perbedaan gender dalam mekanisme koping adalah perbedaan cara laki-laki dan perempuan dalam mengelola tiap masalah yang terjadi. Laki – laki sering mengembangkan stres karena karir mereka, sedangkan perempuan sering mengembangkan stres karena masalah

dalam dirinya. Secara umum perbedaan seperti itu menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan emosi yang berfokus pada penanggulangan masalah dan cenderung merespon terhadap stres, sedangkan laki – laki cenderung menggunakan *problem focused coping* (melawan), Lazarus 1984).Tingginya kejadian kecacatan pada penderita kusta laki-laki dibanding perempuan disebabkan karena laki-laki cenderung lebih banyak mendapat paparan trauma dan tekanan fisik (Hasnani, 2003).

Dari hasil penelitian dan pemaparan teori di atas jenis kelamin memiliki pengaruh dengan terjadinya perubahan harga diri pada pasien kusta, karna menurut hasnani antara laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mekanisme coping terhadap stressor yang datang. Menurut teori mekanisme coping yang bagus dapat meminimalisir terjadinya perubahan harga diri, sehingga mekanisme coping di sini berperan dalam terjadinya perubahan harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita kusta dengan pendidikan responden terbanyak adalah SD (sekolah dasar) dengan prosentase 50% dengan menggunakan lembar kusioner. Pendidikan adalah salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit kusta dimana semakin rendah pendidikan semakin kurangnya pengetahuan berkaitan dengan tindakan pencarian pengobatan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan mengakibatkan lambannya diagnosis penyakit, hal ini mengakibatkan kecacatan pada pasien kusta semakin bertambah parah (susanto,2006) sehingga pasien akan mudah terjadi kecacatan dan terjadi perubahan harga diri pada pasien yang menderita kusta akibat kurangnya pengetahuan.

Dari hasil penelitian dan paparan teori di atas pendidikan memiliki pengaruh dengan terjadinya perubahan harga diri pada pasien kusta, karna menurut Susanto tingkat pendidikan dan pengetahuan akan berpengaruh pada diagnosis penyakit, hal ini mengakibatkan kecacatan pada pasien kusta semakin bertambah parah, jika semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan akan semakin rendah tingkat kecacatan dan perubahan harga diri pada pasien kusta, apabila tingkat pendidikan dan pengetahuan rendah pasien penderita kusta akan semakin tinggi pula tingkat kecacatan dan perubahan harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita kusta dengan pekerjaan responden terbanyak adalah petani dengan prosentase 60% dengan menggunakan lembar kusioner. Pada kelompok pekerja sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit kusta daripada yang tidak bekerja, artinya resiko kecacatan yang lebih tinggi adalah pekerjaan yang tergolong berat dengan pekerjaan fisik terutama banyak menggunakan tangan dan kaki. Hal ini pada pekerja berat banyak mendapat trauma fisik yang merupakan faktor penting dalam memperberat patogenesis cacat pada penderita kusta (smith,1992 dalam Bastaman 2002)

Dari hasil penelitian dan pemaparan teori di atas pekerjaan memiliki pengaruh dengan terjadinya penyakit kusta sehingga bias terjadi perubahan harga diri, karna menurut Smith pekerjaan yang yang tergolong berat dengan pekerjaan fisik terutama banyak menggunakan tangan dan kaki akan lebih banyak mendapat trauma fisik yang merupakan factor penting dalam meningkatnya kecacatan pada penderita kusta, sehingga jika kecacatan meningkat akan sangat mudah terjadi perubahan harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita kusta dengan pendapatan responden terbanyak adalah <Rp 1000.000 dengan prosentase 83% dengan menggunakan lembar kusioner. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran dalam mewujudkan kondisi kesehatan seseorang. Pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi daya beli terhadap barang – barang kebutuhan lainnya (Dwi, 2012). Hasil dari jurnal kesehatan masyarakat (Andy Muhary 2013), mengatakan seseorang yang mempunyai pendapatan rendah lebih besar mempunyai resiko terjadi penyakit kusta daripada seseorang yang pendapatannya lebih tinggi.

Dari hasil penelitian dan pemaparan teori di atas pendapatan memiliki pengaruh dan kesembuhan pada penderita kusta sehingga bias terjadi kecacatan yang berujung mengalami perubahan harga diri, karna menurut Ligia pendapatan mempunyai peran penting dalam mewujudkan kondisi kesehatan seseorang, sehingga pendapatan yang di peroleh akan mempengaruhi daya beli terhadap barang – barang dan kebutuhan lainnya. Dalam hal ini jika pendapatan di atas rata – rata akan lebih mudah untuk mengobati penyakit kusta dengan cara berobat, sehingga kecacatan pada kusta akan menurun dan tidak akan berujung pada perubahan harga diri.

Peran perawat di Puskesmas Gandingdiketahui bahwa tingkat peran perawat dengan jumlah terbanyak adalah baik dengan 15 responden ( 50,0%), sedangkan tingkat peran perawat terendah adalah peran perawat cukup sebanyak 5 responden (16,7).

Menurut penelitian Nursita (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Diri Kusta Pada Penderita Kusta Di Puskesmas Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun 2011 dengan hasil Berdasarkan perhitungan menggunakan uji korelasi *Chi-square* dengan tarafkepercayaan 95% memenuhi syarat, karena ada 1 atau 25% sel yang mempunyai *expected* kurang dari 5 yaitu 2,6. Sehingga dilakukan uji alternative *ChiSquare* yaitu uji *Fisher* dan diperoleh *value* sebesar 0,004 < 0,05, sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara peran petugas dengan perawatan diri pada penderita kusta di Puskesmas Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

Sebuah peran didefinisikan sebagai kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diberikan. Peran berdasarkan pada penghargaan atau penetapan peran yang membatasi apa saja yang harus dilakukan oleh individu didalam situasi tertentu agar memenuhi pengharapan diri atau orang lain terhadap mereka (Zaidin Ali, 2010).

Dari hasil penelitian ada persamaan dengan penelitian sebelumnya bahwa peran perawat sangat penting untuk kesembuhan penderita kusta. Berdasarkan analisa di atas peran perawat baik karena perawat telah melaksanakan perannya sebagai motivator, edukator, fasilitator, inisiator, dominator, koordinator, pengharmonis, dan konselor.

Perubahan harga diri rendah pada pasien kusta di wilayah puskesmas ganding diketahui bahwa tingkat HDR pasien kusta dengan jumlah terbanyak adalah positif dengan 17 responden (56,7%), sedangkan tingkat HDR pasien kusta

terendah adalah negatif dengan 13 responden (43,3%). Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “pengaruh kunjungan rumah perawat terhadap sikap keteraturan penderita kusta dalam mengikuti program pengobatan multi drug therapy (MDT) di Puskesmas Alak, kota kupang NTT”. Dengan hasil bahwa kunjungan rumah oleh perawat dapat meningkatkan sikap keteraturan penderita kusta dalam mengikuti program pengobatan *multi drug therapy* (MTD)Zainuddin (2013).

Berdasarkan analisa di atas menunjukkan dengan kunjungan rumah pada pasien yang memiliki perubahan harga diri itu sangat berpengaruh pada tingkah laku pasien, dengan adanya kunjungan rumah pada penderita yang bertujuan untuk memberi kepercayaan diri dan memotivasi pada pasien bahwa penyakit tersebut bisa disembuhkan.

Hubungan peran perawat dengan perubahan harga diri pada kusta di wilayah puskesmas gandingdiketahui bahwa tingkat peran perawat paling banyak adalah baik dengan responden 15 dengan kriteria harga diri rendah positif 17 dan harga diri rendah sikap negatif 10 responden. Peran perawat di Puskesmas Ganding sangat berpengaruh pada penderita kusta yang mengalami perubahan harga diri, dengan cara memotivasi pasien agar rutin berobat ke puskesmas, dari sekian penderita yang mengalami perubahan harga diri setelah di lakukan kunjungan rumah dan di berikan arahan dan pengertian tentang penyakit kusta ada peningkatan dari penderita yang berobat ke Puskesmas, meskipun masih ada sebagian yang masih belum percaya kalau penyakit kusta itu bisa di sembuhkan secara medis. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di Puskesmas

Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dengan hasil Berdasarkan perhitungan menggunakan uji korelasi *Chi-square* dengan taraf kepercayaan 95% memenuhi syarat, karena ada 1 atau 25% sel yang mempunyai *expected* kurang dari 5 yaitu 2,6. Sehingga dilakukan uji alternative *ChiSquare* yaitu uji *Fisher* dan diperoleh *p value* sebesar  $0,004 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara peran petugas dengan perawatan diri pada penderita kusta di Puskesmas Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora, Nursita (2013).

Selain menyediakan fasilitas untuk perawatan, petugas juga mengajarkan bagaimana cara merawat diri untuk mencegah berlanjutnya cacat ke tingkat yang lebih berat. Beberapa peran petugas antara lain mengobati dan *follow-up* reaksi kusta, dan memberikan pendidikan tentang perawatan luka kepada penderita (P2 Kusta, 2006). Dari analisa di atas menunjukkan bahwa peran perawat ada hubungan dengan perubahan harga diri pada pasien kusta.

Berdasarkan analisa menunjukkan bahwa menurut uji korelasi *Spreman Rank* untuk hubungan antara peran perawat dengan perubahan harga diri pada kusta di wilayah Puskesmas Gnding di dapatkan signifikan  $\rho=0,004$  sehingga  $\rho < \alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa korelasi antara peran perawat dan harga diri rendah pasien kusta adalah bermakan. Nilai korelasi Sperman sebesar -0,511 menunjukan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang. Hali ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan ada hubungan antara peran perawat dengan perubahan harga diri pada kusta di wilayah Puskesmas Ganding.

Dari hasil penelitian dan penelitian sebelumnya di dapatkan persamaan bahwa ada hubungannya antara peran perawat dengan perubahan harga diri pada

pasien kusta yang di pengaruhi oleh peran perawat sebagai motivator, edukator, fasilitator, inisiator, dominator, koordinator, pengharmonis untuk meningkatkan harga diri pada pasien penderita kusta.